

## **STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA UNTUK MENINGKATKAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN**

**Jovita Vicka Bayu Wardhani<sup>1\*</sup>, Regina Mayo<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Katolik Widya Karya

\*vicka@widyakarya.ac.id

### **Abstract**

*A tourist area, especially nature tourism, can actually be innovated/added value without destroying the nature. The one way is to pack it into an ecotourism area. Sempu Island which is located in Kabupaten Malang is one of the interesting example on how the ecotourism concept could be combined to the local economic development and conservation issues. The purpose of this research are : 1) identify local economic strengths that exist in the Ecotourism Area of Sendang Biru Beach, 2) strategy compile that can encourage the development of ecotourism potential in order to increase the number of tourists visiting on the Sendang Biru Beach. This research uses qualitative approach. The type of data are primary and secondary data. Method of data analysis uses a SWOT matrix analysis. The results of field research indicates that Sendang Biru Beach has the potential to become an ecotourism area. The strategy to develop the area of Sendang Biru Beach into an ecotourism area are ; 1) Equating perceptions of ecotourism among local communities, stakeholders and tourists, 2) Improving and rearranging infrastructure in Sendang Biru Beach.*

**Keyword:** Development Strategy, Ecotourism, SWOT

### **PENDAHULUAN**

Dalam ilmu manajemen, suatu perusahaan dituntut untuk selalu menjaga serta meningkatkan kualitas dari produknya agar mampu bersaing di pasar. Tidak berbeda dengan perusahaan, suatu objek wisata juga perlu dikelola dengan profesional dan ditingkatkan fasilitas atau layanannya agar mampu bersaing dengan objek wisata yang lain dalam merebut hati wisatawan.

Objek wisata pantai sampai saat ini masih menjadi tujuan wisata sebagian besar masyarakat sebagai salah satu tempat untuk menghabiskan waktu liburan, olahraga atau bentuk hiburan lainnya. Permasalahannya adalah sebagian besar masyarakat mengunjungi objek wisata pantai hanya bersifat sekali kunjungan saja karena dirasa pemandangan sama atau tidak mengalami banyak perubahan. Oleh karena itu, objek

wisata pantai harus meningkatkan nilainya dari waktu ke waktu untuk menarik wisatawan baru ataupun wisatawan lama untuk kembali berkunjung. Salah satu cara adalah dengan menjadikan kawasan wisata pantai sebagai kawasan ekowisata.

Upaya pengembangan kawasan ekowisata dimaksudkan sebagai upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal, dan mendorong respon yang lebih besar terhadap perbedaan budaya. Hal tersebut adalah dasar dari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional.

Timbulnya perubahan konsep wisata ke konsep ekowisata juga disebabkan oleh kejenuhan wisatawan dalam mengunjungi obyek wisata buatan. Hal ini merupakan peluang yang seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh daerah yang memiliki

potensi obyek wisata alam untuk dapat menarik minat wisatawan datang berkunjung ke obyek wisata yang berbasis alam dan memiliki ciri khas berupa budaya penduduk lokal. Strategi yang tepat bisa diciptakan dengan melakukan analisis SWOT.

Analisis SWOT adalah penilaian menyeluruh terhadap kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) suatu perusahaan (Kotler & Armstrong, 2008 : 64). Alat yang dipakai untuk menyusun faktor – faktor strategi perusahaan adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Di wilayah Kabupaten Malang, konsep pengembangan wisata menjadi konsep ekowisata telah ditawarkan di beberapa pantai. Pengembangan wisata yang ada diselaraskan dengan isu-isu konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Hal inilah yang akan menjadi perhatian di dalam penelitian ini bahwa pengembangan ekowisata ini diharapkan mampu memberikan nilai lebih, tidak hanya pada lingkungan namun juga perekonomian masyarakatnya.

### Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan dengan cara menganalisis faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan meliputi bauran pemasaran (*marketing mix*), sedangkan faktor eksternal perusahaan meliputi lingkungan luar perusahaan seperti politik, ekonomi, sosial dan teknologi.

Analisis SWOT adalah penilaian menyeluruh terhadap kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) suatu perusahaan (Kotler dan Armstrong, 2008).

#### a. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing perusahaan dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh perusahaan

#### b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja perusahaan. Keterbatasan tersebut dapat berupa fasilitas, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran

#### c. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Kecenderungan–kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang, seperti perubahan teknologi dan meningkatnya hubungan antara perusahaan dengan pembeli atau pemasok.

#### d. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Adanya peraturan-peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi merupakan salah satu ancaman bagi kesuksesan perusahaan.

Rangkuti (2008) juga mengemukakan bahwa, “Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman”.

### Matriks SWOT

Rangkuti (2008) mendefinisikan bahwa, Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, seperti dibawah ini:

Tabel 1. Matrik SWOT

	INTERNAL <b>KEKUATAN</b> ( <i>Strength</i> )	<b>KELEMAHAN</b> ( <i>Weakness</i> )
<b>EKSTERNAL</b>		
<b>PELUANG</b> ( <i>Opportunities</i> )	<b>Strength- Opportunities</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	<b>Weakness- Opportunities</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
<b>ANCAMAN</b> ( <i>Threat</i> )	<b>Strength-Threat</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	<b>Weakness-Threat</b> Ciptakan strategi untuk meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

Sumber : Rangkuti, 2008

Berikut ini adalah keterangan dari matriks SWOT diatas:

- Strategi SO (*Strength and Opportunity*)  
Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- Strategi ST (*Strength and Threat*)  
Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
- Strategi WO (*Weakness and Opportunity*)  
Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- Strategi WT (*Weakness and Threat*)  
Strategi ini berdasarkan kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

### Ekowisata

Sebuah kawasan wisata alam dapat berkembang tidak hanya sekedar menjadi kawasan yang menawarkan pesona alamnya belaka namun juga dapat menjadi kawasan wisata yang bernilai ekonomi atau sering disebut dengan kawasan ekowisata. Ekowisata menuntut persyaratan tambahan bagi pelestarian alam. Dengan demikian ekowisata merupakan wisata alam berdampak ringan yang menyebabkan

terpeliharanya spesies dan habitatnya secara langsung dengan peranannya dalam pelestarian dan atau secara tidak langsung dengan memberikan pandangan kepada masyarakat setempat, untuk membuat masyarakat setempat dapat menaruh nilai, dan melindungi wisata alam dan kehidupan lainnya sebagai sumber pendapatan.

Berbeda dengan wisata pada umumnya, Hadinoto (1997) berpendapat bahwa ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menarik perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan sebagai salah satu isu utama dalam kehidupan manusia, baik secara ekonomi, sosial maupun politik. Hal ini akan terus berlangsung, terutama didorong oleh dua aspek, yaitu: 1) Ketergantungan manusia terhadap sumber daya alam dan lingkungannya makin tinggi; 2) Keberpihakan masyarakat kepada lingkungan makin meningkat. Pendekatan aspek yang pertama adalah menyangkut kemampuan dan kebutuhan manusia dimasa mendatang akan keberadaan sumber daya dan lingkungan makin tinggi, sedangkan aspek kedua berkaitan dengan makin meningkatnya tekanan masyarakat nasional maupun internasional, perlunya perlindungan lingkungan. Bentuk tekanan tersebut seringkali dikaitkan dengan berbagai kepentingan yang sangat mendasar seperti ekonomi, sosial, politik sehingga proses tarik menarik makin kompleks. Kondisi tersebut telah mendorong lahirnya berbagai kebijakan yang mengharuskan berbagai komponen untuk secara bersama-sama melakukan berbagai perlindungan terhadap sumber daya dan lingkungan dalam bentuk kerjasama yang integratif.

Makin meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai lingkungan telah mendorong lahirnya wisatawan peduli lingkungan yang memiliki motivasi antara lain: 1) Untuk mencari kehidupan dalam tata lingkungan yang berbeda; 2) Untuk menyentuh alam lingkungan yang asli, utuh dan tenang; 3) Untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru; 4) Untuk mengkaji dan mempelajari proses alam; 5)

Untuk menikmati panorama alam; 6) Untuk mencari inspirasi dan apresiasi; 7) Menambah wawasan dalam keanekaragaman flora dan fauna; 8) Untuk menjelajah karena wisatawan memiliki sifat petualangan di alam bebas (Chafid, 1997).

Dari pengetahuan terhadap motivasi ekowisata, maka prinsip utama ekowisata menurut Sastrayuda (2010) meliputi :

- a. Lingkungan ekowisata harus bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu.
- b. Masyarakat ekowisata harus dapat memberikan manfaat ekologi, sosial, dan ekonomi langsung kepada masyarakat setempat.
- c. Pendidikan dan pengalaman ekowisata harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya yang terkait, sambil berolah pengalaman yang mengesankan.
- d. Keberlanjutan ekowisata harus dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi dan lingkungan tempat kegiatan, tidak merusak, tidak menurunkan mutu, baik jangka pendek dan jangka panjang.
- e. Manajemen ekowisata harus dapat dikelola dengan cara yang bersifat menjamin daya hidup jangka panjang bagi lingkungan alam dan budaya yang terkait di daerah tempat kegiatan ekowisata, sambil menerapkan cara mengelola yang terbaik untuk menjamin kelangsungan hidup ekonominya.

Berdasarkan kepada lima prinsip tersebut di atas, terdapat beberapa ciri yang melatarbelakangi wisatawan eko, seperti yang telah dikemukakan Damanik (2006:103); 1) Menginginkan pengalaman asli yang mendalam; 2) Menganggap pengalaman itu layak dijalani, baik secara pribadi maupun secara sosial; 3) Kurang menyukai rombongan yang besar dengan rencana perjalanan yang ketat; 4) Mencari tantangan fisik dan mental; 5) Mengharapkan interaksi pengalaman dengan budaya dan penduduk setempat; 6) Mudah menyesuaikan diri, sering lebih menyukai tempat menginap yang asli seperti pedesaan; 7) Toleran

terhadap ketidaknyamanan; 8) Ingin ikut terlibat, tidak bersifat pasif; 9) Lebih suka membayar untuk petualangan dari pada untuk kenyamanan.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Sendang Biru Desa Sitarjo Kabupaten Malang. Data primer dan sekunder didapat melalui teknik deskriptif-evaluatif yang dalam proses analisisnya dikaitkan dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian deskriptif, proses analisis dan interpretasi data tidak hanya dilakukan pada akhir pengumpulan data, namun secara simultan juga dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan. Setelah mendapatkan informasi, dilakukan analisis untuk mencari hipotesis kemudian dilakukan pengumpulan informasi berikutnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kesesuaian dengan hipotesis sementara yang telah disusun. Langkah ini terus dilakukan hingga ditemukan puncak informasi. Selanjutnya, kegiatan dalam analisis data meliputi pencarian data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dilakukan. Metode kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.” Pencarian data-data dilakukan dengan metode induktif, yang diberangkatkan dari fakta-fakta atau peristiwa umum kemudian ditarik ke arah yang lebih khusus. Sedangkan pengelolaan datanya digunakan metode reflektif. Komponen-komponen metode reflektif adalah: 1) perekaan; 2) penafsiran; 3) penilaian; 4) deskripsi, 5) pemahaman; dan 6) analisa. Kemudian, dalam berpikir reflektif induksi akan diawali dari fakta-fakta khusus dan menuju ke pernyataan umum yang menerangkan fakta-fakta itu. Selanjutnya dari ekplanasi yang bersifat umum tersebut diselidiki kembali fakta-fakta yang telah ada tadi untuk meyakinkan kebenaran ekplanasi yang telah dirumuskan

(verifikasi). Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini alat analisis SWOT (*Strong, Weakness, Opportunity, dan Threat*). Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi relasi-relasi sumberdaya ekowisata dengan sumberdaya yang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pantai Sendang Biru berjarak lebih kurang 60 km dari pusat kota Malang. Pengunjung dapat mencapai Pantai Sendang Biru dengan dua jam perjalanan darat menggunakan kendaraan pribadi. Sarana transportasi umum yang tersedia menuju ke lokasi wisata Pantai Sendang Biru dari Kecamatan Dampit hanya berjumlah tiga unit per hari. Sedangkan akses jalan dari Kecamatan Dampit hingga Pantai Sendang Biru berkelok-kelok, memiliki lebar enam meter, dan kondisi aspal di beberapa ruas jalan mengalami pengelupasan.

Obyek wisata Pantai Sendang Biru memiliki pesona alam yang membedakannya dengan pantai-pantai lain di pesisir selatan Pulau Jawa Perbedaan itu terdapat pada cagar alam Pulau Sempu yang dilindungi Negara dan ombak di Pantai Sendang Biru yang tidak terlalu besar layaknya pantai laut selatan lainnya. Jika kita membahas tentang Pantai Sendang Biru maka tidak terlepas dari keterkaitan dengan Pulau Sempu karena akses terdekat menuju Pulau Sempu adalah melalui Pantai Sendang Biru.

Di Pantai Sendang Biru, pengunjung dapat menikmati pasir putih yang membentang di sepanjang bibir pantai, lebih kurang 500 meter. Ombak Selat Sempu yang tenang membuat pengunjung juga dapat menikmati permainan air, seperti berperahu, berenang, dan sebagainya. Fasilitas yang tersedia disana juga terbilang lengkap, mulai dari warung makan, toilet, tempat ibadah, toko souvenir, dan penginapan.

Selain menikmati pesona alam dari Pantai Sendang Biru, pengunjung juga dapat menyeberang ke Pulau Sempu dengan perahu wisata dan menikmati pesona alam di pulau tersebut. Dengan posisi pulau yang

berada di sisi selatan Pulau Jawa, pengunjung dapat melihat ganasnya ombak Samudra Hindia di sisi selatan Pulau Sempu dan tenangnya ombak di sisi utara pulau. Pulau Sempu memiliki kekayaan alam yang beragam, mulai dari ekosistem danau sampai dengan ekosistem hutan danau air tawar sampai danau air asin yang terdapat di dalam Pulau Sempu, didukung dengan berbagai macam flora dan fauna yang beberapa diantaranya tidak dapat ditemui di tempat lain selain Pulau Sempu.

Berwisata di Pulau Sempu dapat ditempuh wisatawan dengan menggunakan perahu selama lebih kurang 10 menit. Di Pulau Sempu terdapat dua danau yang menjadi unggulan wisata, yaitu danau air tawar "Telaga Lele" dan danau air asin "Segoro Anakan". Sedangkan untuk pantainya, ada lebih kurang 10 pantai di Pulau Sempu yang dapat dinikmati wisatawan, salah satu pantai yang sering menjadi destinasi wisata adalah Pantai Pasir Putih.

Selain kekayaan alami yang ditawarkan di Pulau Sempu, wisatawan juga dapat menikmati kehidupan nelayan yang sangat unik dan tradisional. Di tempat ini wisatawan dapat melihat bagaimana aktivitas nelayan, mulai dari pencarian ikan, pelelangan ikan hingga wisata kuliner hasil tangkapan nelayan. Hal inilah yang dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk dapat menikmati wisata bahari yang lengkap di Pantai Sendang Biru.

Namun terlepas dari kekuatan yang ada di wilayah Pantai Sendang Biru sebagai tempat Ekowisata, terdapat juga kelemahan-kelemahan yang menjadi hambatan wilayah ini untuk maju. Permasalahan-permasalahan yang ada antara lain:

*Pertama*, jarak lokasi Pantai Sendang Biru dari Kota Malang menjadikan wilayah ini masih belum menjadi pilihan utama wisatawan regional di wilayah Malang Raya. Selain itu jalan yang berliku dan jauh menjadikan wisata ke Pantai Sendang Biru membutuhkan *effort* yang cukup besar.

*Kedua*, patut dipahami bahwa kondisi infrastruktur dan fasilitas di sekitar Pantai

Sendang Biru masih belum memadai. Hal ini dapat dilihat dari jalan-jalan di wilayah Sendang Biru yang sebagian masih rusak. Selain itu kondisi infrastruktur seperti WC umum juga masih belum memadai dan sangat buruk, menjadikan tempat ini kurang lengkap untuk mendukung kebutuhan dasar wisatawan.

*Ketiga*, peran pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan obyek wisata Pantai Sendang Biru sebagai lokasi ekowisata belum sepenuhnya berhasil. Hal ini dilihat dari belum adanya program khusus untuk mengembangkan wilayah kawasan ini menjadi lebih bernilai dan berbobot. Bahkan promosi gencar atas wilayah ini hanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan travel domestik dan mancanegara, tanpa melibatkan pemerintah sebagai *stakeholder* terbesar. Selain itu masyarakat di wilayah Sendang Biru hanya dominan berpartisipasi dalam pengantaran wisatawan dengan perahu ke lokasi Pulau Sempu, dan belum terbentuk untuk menjadi masyarakat wisata yang aktif.

*Keempat*, pemerintah masih belum melakukan upaya konservasi dan penjagaan wilayah ini dengan ketat. Hal ini dapat dilihat dari belum adanya upaya penegakkan hukum bagi wisatawan yang melakukan upaya perusakan alam, seperti: membuang sampah sembarangan, dan lain-lain. Berangkat dari kelemahan dan kekuatan yang ada, pihak pemerintah lokal dan masyarakat selanjutnya dapat mengembangkan wilayah ini untuk dapat mengambil peluang dan mengantisipasi ancaman yang mungkin muncul. Peluang wilayah ekowisata sebagai pilihan wisata yang menarik dapat dilihat dari besarnya animo masyarakat Jawa Timur untuk menikmati pilihan wisata yang berbeda dari biasanya, baik untuk kebutuhan *outbond*, *training* hingga edukasi. Selanjutnya wilayah Kota Malang yang populer dengan *icon* Kota Pendidikan seharusnya dapat menjadikan Pulau Sempu sebagai peluang wisata bagi siswa maupun mahasiswa, karena jenis wisata ini sangat digemari oleh kaum muda. Meski begitu, ancaman yang ada pun juga harus dapat diantisipasi dengan baik oleh

pemerintah lokal dan masyarakat, karena dengan semakin berkembangnya wilayah ini sebagai wilayah wisata akan menimbulkan kerusakan alam yang serius jika tidak ditangani dan diawasi dengan ketat.

Tabel 2. Analisis SWOT Ekowisata Pantai Sendang Biru

Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weaknesses)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threat)
Memiliki kekayaan alam (cagar alam) dan pemandangan yang masih alami	Jauhnya lokasi Pantai Sendang Biru dari Kota Malang	Wilayah wisata Pantai Sendang Biru dan Pulau Sempu dapat menjadi salah satu pilihan tempat wisata yang menarik di Jawa Timur	Abrasi
Terdapat jalur lintas selatan yang sudah bagus dengan pemandangan yang indah dan merupakan jalur alternatif untuk ke Pantai Sendang Biru	Minimnya jumlah sarana transportasi menuju Pantai Sendang Biru		Polusi sampah yang disebabkan ulah wisatawan
Parwisata dijadikan sebagai aktivitas ekonomi penduduk disamping usaha penikanan/nelayan.	Air bersih yang sulit untuk diakses		
	Masyarakat belum mengetahui konsep ekowisata		
	Dataran pasir putih luasannya terbatas		
	Peran Pemerintah lokal dalam melakukan upaya konservasi dan pengawasan masih sangat rendah		
	Infrastruktur di kawasan wisata kurang memadai dan kurang penataan		
	Belum dimanfaatkannya tanaman obat yang ada di hutan Pulau Sempu sebagai salah satu paket sajian ekowisata Pulau Sempu		

Sumber : data diolah

## Pembahasan

Setelah melihat segala potensi yang ada di Pantai Sendang Biru dan Pulau Sempu, maka strategi pengembangan untuk para pelaku ekowisata antara lain;

*Pertama*, dengan penguatan konsep *ecotourism* bagi Pulau Sempu. Dalam konteks ini maka wisata Pulau Sempu akan diarahkan sedemikian rupa agar pengembangannya tidak mengganggu atau selaras dengan upaya konservasi lingkungan serta berdampak positif bagi pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan ekonomi lokal dilakukan selain untuk menopang keberlanjutan konservasi juga diperlukan untuk mendorong kesejahteraan masyarakat sekitar. Salah satunya adalah dengan mengembangkan sebuah unit-unit ekonomi (BUMDES) dan Koperasi untuk mendukung aktivitas dan kebutuhan para wisatawan, mulai dari unit usaha makanan, *Souvenir*, MCK, penyeberangan (Kapal Nelayan), penginapan, parkir hingga pemandu wisata.

*Kedua*, dengan mendorong *linkage* dengan travel unit (agen perjalanan). Pengembangan suatu kawasan wisata tidak bisa dilepaskan dari keberadaan para pemandu wisata dan agen perjalanan. Karena pemandu wisata dan agen wisata merupakan ujung tombak terdepan yang langsung berhubungan dengan para wisatawan atau *stakeholder*, sehingga untuk lebih mudah dalam mengembangkan suatu kawasan ekowisata maka diperlukan partisipasi mereka secara lebih jauh. Pemandu wisata dan agen perjalanan bisa dikontrol.

*Ketiga*, dengan mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal untuk mengelola tempat wisata. Masyarakat lokal sebenarnya bukanlah hambatan bagi pengembangan ekowisata, karena peran mereka seharusnya tidak terpisahkan dalam program-program wisata. Seperti *tour guide*, nelayan, persewaan alat untuk berkunjung ke Pulau Sempu serta mengelola tempat makan (warung) dan penginapan.

*Keempat*, dengan mendorong unit-unit usaha yang strategis. Dengan semakin berkembangnya wilayah Pulau Sempu sebagai tempat Ekowisata, maka kebutuhan akan unit-unit usaha penyokong juga diperlukan seperti tempat parkir, usaha *souvenir*, toko serba ada (perancangan), tempat MCK dan tempat persewaan alat-alat untuk menuju ke Pulau Sempu hingga jasa penyeberangan dengan kapal nelayan. Semua unit-unit usaha ini diharapkan dapat berada di wilayah Sendang Biru dan tidak beroperasi di Pulau Sempu, karena diperlukan untuk mempertahankan kemurnian alam hayati dan sisi naturalisme yang tinggi. Dalam konteks pengembangan unit-unit usaha juga diperlukan sebuah bentuk kelembagaan yang baik dengan mengembangkan sisi sosial ekonomi secara bersamaan (*social entrepreneurship*) seperti konsep Koperasi dan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa).

*Kelima*, dengan melakukan promosi yang gencar. Berkembangnya kawasan wisata Pulau Sempu akan semakin baik jika promosi yang dilakukan juga gencar, hal ini dilakukan guna menanamkan *image* wisata

yang kuat di wilayah Pulau Sempu. Promosi yang gencar selain dapat dikaitkan dengan program-program yang ada dalam agen perjalanan juga dapat dilakukan dengan mempromosikannya melalui *website*.

*Keenam*, dengan mendorong partisipasi unit aktivitas mahasiswa Pecinta Alam untuk melakukan program konservasi secara berkala. Peningkatan upaya konservasi di wilayah Pulau Sempu selain dapat dilakukan oleh pemerintah lokal juga dapat dikoordinasikan dengan unit-unit aktivitas mahasiswa Pecinta Alam dari berbagai perguruan tinggi di Jawa Timur. Hal ini dapat dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang ramah lingkungan, seperti menjaga cagar alam dan kebersihan serta melakukan pengawasan atau pemanduan terhadap wisatawan-wisatawan yang datang.

*Ketujuh*, dengan melakukan investasi MCK, kebersihan dan penyediaan air bersih di pintu masuk Pulau Sempu. Infrastruktur dasar yang belum ada di wilayah Pulau Sempu adalah MCK dan air bersih. Hal ini menjadi masalah utama bagi wisatawan yang sedang melakukan perkemahan disekitar wilayah Pulau Sempu. Jika tidak ditangani dengan serius hal ini dapat mengganggu kebersihan, keindahan dan mengancam kerusakan alam yang ada di wilayah Pulau Sempu.

*Kedelapan*, dengan mengatur kembali tempat wisata Pantai Sendang Biru seperti penataan parkir kendaraan para pengunjung supaya rapi dan tidak merusak lingkungan serta membuat pengunjung nyaman, lalu penataan perahu para nelayan juga hendaknya diatur supaya tampak teratur.

*Kesembilan*, dengan pemberian papan informasi tentang peta lokasi wisata yang ada di Pulau Sempu sehingga para pengunjung tidak hanya berkunjung di satu spot saja tetapi dapat berkunjung di spot-spot yang lain

*Kesepuluh*, dengan melarang pembangunan hotel dan *resort* karena dapat mengurangi luasan cagar alam di Pulau Sempu.

Analisis yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah alat analisis

SWOT (*Strong, Weakness, Opportunity, dan Threat*). Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi relasi-relasi sumberdaya ekowisata dengan sumberdaya yang lain (Damanik dan Weber, 2006).

Tabel 3. Matriks SWOT Pantai Sendang Biru

Internal Audit / Eksternal Environment	Strenght	Weakness
Opportunities	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyamakan persepsi mengenai ekowisata antara masyarakat lokal dengan para <i>stakeholders</i></li> <li>Sosialisasi ke wisatawan mengenai konsep ekowisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan sarana transportasi penunjang wisata yang dibutuhkan</li> <li>Peningkatan sarana prasarana untuk menunjang bertambahnya jumlah kunjungan wisata di Pantai Sendang Biru dan Pulau Sempu</li> </ul>
Threat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan cagar alam Pulau Sempu dan wisata pantai Sendang Biru dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi</li> <li>Peningkatan peran <i>stakeholder</i> lainnya dalam pengendalian kerusakan lingkungan cagar alam dan wisata pantai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan kualitas SDM agar dapat menjaga kelestarian cagar alam di Pulau Sempu dan menjaga kawasan wisata pantai Sendang Biru</li> <li>Meningkatkan pemahaman tentang ekowisata</li> </ul>

Sumber : data diolah

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah : 1) Pantai Sendang Biru dan Pulau Sempu dapat dikembangkan menjadi ekowisata yang menarik bagi wisatawan domestik dan internasional; 2) Pengembangan konsep ekowisata di Pantai Sendang Biru selaras dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, serta tidak berbenturan dengan upaya konservasi.

### Saran

Saran dalam penelitian ini adalah bahwa dalam pengembangan ekowisata di Pantai Sendang Biru dibutuhkan peran serta pemerintah daerah, swasta, akademisi, dan masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chafid, Fandeli. 1997. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, Liberti, Yogyakarta
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*, PUSPAR UGM dan Penerbit Andi, Yogyakarta

Hadinoto, 1997. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, PT. Gramedia, Jakarta

Hasan, Ali. 2013. *Marketing dan Kasus-Kasus Pilihan*, CAPS (Center For Academic Publishing Service), Yogyakarta

Hermawan, David. 2006. *The Prospective of Sendang Biru Coastal Zone Development For Integrated Fisheries Industry*. *Jurnal Protein*, Vol. 13, No. 2.

Kotler, Philip dan Gary Amstrong. 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Jakarta, Penerbit Erlangga.

Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2008. *Manajemen Pemasaran*, Penerbit Erlangga, Jakarta

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung

Rangkuti, Freddy. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Sastrayuda, Gumelar S. 2010. *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure*, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure.

Satria, Dias. 2009. *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang*. *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 3, No. 1, pp 37-47.

Tjiptono, Fandy. 2014. *Pemasaran Jasa*, Penerbit Andi. Yogyakarta

<https://www.halomalang.com>